

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. LAST ROAR

Lagu dengan judul *Last Roar* adalah *single* kedua dari Tuan Tigabelas dalam rangkaian album ‘Harimau Soematra’. *Single* ini merupakan inti sari dari album yang dirilis bersamaan dengan album solonya. Album Harimau Soematra dirilis pada tanggal 29 Juli 2019, bertepatan dengan peringatan *World Tiger Day*. Lagu *Last Roar* juga di buat dalam bentuk video klip musik.

Berbagai macam cara dan media yang digunakan untuk mempromosikan video klip musik *Last Roar*, salah satunya yaitu menggunakan *platform* media *youtube*. Untuk perilisian melalui *platform youtube*, video klip musik *Last Roar* diunggah pada tanggal yang sama dengan perilisian album ‘Harimau Soematra’ yaitu 29 Juli 2019.

Latar pembuatan video klip berada di dua lokasi yang berbeda. Yogyakarta merupakan lokasi pembuatan video klip *Last Roar* yang pertama, kemudian berpindah ke lokasi *shooting* yang kedua adalah Suaka Margasatwa Rimbang Baling, Riau yang merupakan habitat asli dari Harimau Sumatera.

Konsep video klip musik *Last Roar* secara garis besar terdapat beberapa poin yaitu; Harimau Sumatera, hutan, budaya serta bagaimana Harimau Sumatera digambarkan memiliki relasi dengan warga lokal yang tinggal di sekitar kawasan

hutan yang menjadi habitat dari hewan yang diambang kepunahan ini. Secara musik pun lagu ini terdengar berbeda dengan aransemen hip-hop umumnya karena dihiasi dengan berbagai alat musik tradisional dari Sumatera termasuk ‘sampelong’ dan ‘sarunai’.

Video klip musik *Last Roar* dapat langsung diakses melalui *Channel youtube* “Tuan Tigabelas”.



Gambar: Video Klip Musik “Last Roar”

Sumber/link: [youtube/TuanTigabelas](https://www.youtube.com/watch?v=UJiQUbo7Q2o&ab_channel=TuanTigabelas)

https://www.youtube.com/watch?v=UJiQUbo7Q2o&ab_channel=TuanTigabelas

1. Tim Produksi

Tim Produksi memiliki peran penting dalam membuat Video Klip Musik, tanpa adanya kerja sama yang baik dari tim produksi ini, maka pembuatan sebuah video

klip musik tidak akan berjalan dengan lancar. Berikut adalah nama-nama tim produksi yang dikutip dari deskripsi video klip musik “Last Roar) yang di unggah pada situs *youtube* dengan *channel* pribadi Tuan Tigabelas sebagai berikut :

1. Directed by : Alexander Sinaga
2. Produced by : X Code
3. Produser Musik : Muztang Music
4. Co-Produser : Javafinger
5. Sampelng and Sarunai : Rijal Tanmenan
6. Mixing : Javafinger
7. Mastering : Dave Kutch

Bagi Tuan Tigabelas, Harimau Sumatera berada di ujung tanduk kepunahan, setelah saudaranya lebih dulu punah yakni Harimau Jawa dan Harimau Bali. Harimau Sumatera adalah spesies Harimau terakhir yang ada di Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi kepunahan dari Harimau Sumatera adalah perusakan hutan (kebakaran hutan), serta tingginya permintaan pasar dalam dan luar negeri yang mana mengakibatkan tingginya tingkat perburuan Harimau Sumatera. Tak hanya perburuan oleh permintaan pasar, warga lokal pun kerap kali memburu *si belang* dengan alasan ada beberapa laporan warga kampung sekitar yang diserang oleh Harimau Sumatera hingga menelan korban jiwa. Harimau kerap muncul di kawasan pemukiman warga serta ladang atau kebun ketikan para petani sedang bekerja.

2. Kolaborasi

Album Harimau Soematra khususnya single ‘Last Roar’ juga melakukan kerja sama dengan WWF-Indonesia. Bentuk kerja sama ini dilakukan pada tanggal 29 Juli 2019 bersamaan dengan *Global Tiger Day*. Gunung Pancar, Jawa Barat menjadi *venue* acara dan kolaborasi antara pihak WWF Indonesia dengan Tuan Tigabelas dengan konsep konser konservasi atau *Concert-vation: Concert and Conservation* pada tanggal 27 Juli 2019. Selain itu beberapa *footage* dalam video klip *Last Roar* bersumber dari WWF Indonesia. Setelah melakukan *launching* album *Harimau Soematrae* serta *single* ‘Last Roar’. Event ini merupakan rangkaian kegiatan seperti konser, diskusi, serta literasi terkait konservasi alam. Tujuan dari pergelaran Event ini adalah meningkatkan kesadaran atau *awareness* kepada seluruh masyarakat guna berperan sesuai perannya perihal membantu kesadaran akan pentingnya membantu Harimau Sumatera dalam program konservasi. Sebagian hasil dari penjualan album ‘Harimau Soematra’ akan disumbangkan untuk keperluan konservasi Harimau Sumatera (Lestiarsi, 2019).



Gambar: Poster dan kegiatan Concert-ation

B. Harimau Soematra

Harimau Sumatera merupakan album perdana bagi Tuan Tigabelas dalam bersolo karier sebagai *rapper*. Album *Harimau Soematra* memiliki 13 *single* yaitu

;



Gambar: Album Harimau Soematra

<https://heartcorner.net/album-reviews/harimau-soematra-tuan-tigabelas/>

Tabel 1.2: Album Harimau Soematra

No	Judul Lagu
1	Move
2	Buta
3	16 Bar
4	Kane Abis
5	Legacy
6	GWID
7	F*ck They Say
8	Juragan dan Tuan
9	Last Roar
10	Skill Pay The Bills
11	Faith
12	Jakarta vs Everybody
13	Section 8

Sumber: <https://www.ussfeed.com/tuan-tigabelas-bocorkan-daftar-lagu-dalam-album-harimau-soematra/>

Dua lagu di antaranya didedikasikan untuk Harimau Sumatera yaitu *Last Roar* dan *Move* kemudian sisanya lebih menceritakan tentang kehidupan personalnya (Ghesa, 2020).

Selain kolaborasi dengan WWF Indonesia, Tuan Tigabelas juga melakukan kolaborasi dalam *projek album* Harimau Sumatera ini seperti *rapper* tersohor di antaranya *hip hop crew* Mukarakat, Saykoji serta musisi dari berbagai genre seperti Ras Muhammad, Mardial dan Indra Dom-Dom. Tak lupa turut serta rekan-rekan dari komunitas dan grup baru yang dibentuknya yaitu WestWew dan grup bandnya yaitu REP. Tak hanya musisi yang digandeng dalam projek album Harimau Sumatera, Tuan Tigabelas juga menggandeng 11 produser. Alasan Tuan Tigabelas menggandeng 11 produser ini yaitu, mencoba sesuatu yang baru dalam bermusik dan salah satu produsernya yaitu Igor Saykoji yang juga menjadi produsernya pada album ini (Adi, 2020).

C. Tuan Tigabelas

Nama panggung yang dipakai oleh Upi tidak memiliki filosofi yang dalam, cukup dua kata yang menggambarkan kehidupan Upi. Tuan berarti laki-laki dewasa, dan Tigabelas merupakan tanggal lahirnya atau lebih tepatnya lahir pada tanggal 13 Oktober. Bagi Upi angka tiga belas merupakan angka yang identik dengan kesialan. Namun dalam filosofi bermusik, Upi ingin merubah *image* buruk

dari angka tiga belas dengan cara positif dalam berkarya dibidang musiknya yaitu hip hop. Singkatnya, Upi ingin memberikan sesuatu yang positif lewat musik dan karyanya (Riandi, 2020).



Foto Tuan Tigabelas

Tuan Tigabelas merupakan musisi hip hop asal Indonesia yang pada awalnya terjun di dunia *streetball*. Tuan Tigabelas bermain untuk tim Jakarta pada tahun 2005 dan dijuluki *Best Kept Secret*, yang dalam dunia *streetball* jika *player* sudah mendapat julukan maka, *player* tersebut telah dianggap layak. Berawal dari dunia *streetball* inilah “Upi” mulai menganal musik rap. Beradu kemampuan *freestyle rap* biasanya selalu berada dalam even bola basket jalanan ini. Hal ini wajar, dikarenakan olahraga *streetball* ini dekat dengan kultur budaya hip hop (cnnindonesia.com, 2019).

Perjalanan Tuan Tigabelas dalam *scene* musik hip hop tidaklah mudah. Pada 2007 Tuan Tigabelas atau kerap disapa Upi ini masih menjadi mahasiswa di Fakultas Hukum Tri Sakti. Pada tahun yang sama, Upi bersama teman-temanya

membuat sebuah grup band dengan nama Top 40 yang selalu manggung setiap Sabtu-Minggu dan mulai mencoba membawakan musik hip hop.

Selain mengenal hip hop dari dunia *streetball*, Tuan Tigabelas juga mendapat referensi dari lintas genre seperti genre (Nyu Metal), dimana terdapat satu band bernama “Korn” asal negeri adidaya Amerika. Band Korn ini pernah melakukan *featuring* “Ice Cube” salah satu musisi hip hop tersohor asal Amerika. Dari sinilah Tuan Tigabelas mulai menyadari bahwa musik hip-hop dapat dipadukan dengan berbagai *genre* musik. Telinga Tuan Tigabelas semakin terbiasa mendengar karya-karya dari seniman *hip-hop* era 90-an seperti Tu-pac Shakur dan Snoop Doggy Dogg.

Memasuki dunia hip hop yang sesungguhnya dimulai pada tahun 2009, saat itu Tuan Tigabelas mulai menggarap lagu-lagunya secara mandiri. Selanjutnya Tahun 2011 Tuan Tigabelas tergabung dalam band beraliran hip-hop yaitu REP (*Rebel Edukasi Projek*) menjadi rapper atau vokalisnya band tersebut. *Rebel Edukasi Projek* akhirnya meluncurkan *album* pertama mereka yang berjudul “*Letter To*” pada tahun 2014 yang dinaungi oleh Demajors selaku dapur rekaman mereka. *First Album* tersebut membawa mereka pada *scene* musik hip hop *underground*.

Menjadi musisi hip hop tidaklah mudah bagi Tuan Tigabelas. Ia harus mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai kontraktor acara pada tahun 2013. Mengingat bahwa Ia memiliki tanggung jawab bagi kedua putrinya dan seorang istri, kondisi inilah yang mengharuskannya bekerja keras. Terjun di dunia hip hop tidak serta merta mendapat izin dari sang istri, Ia membutuhkan waktu

sekitar setahun untuk mendapat restu dari sang Istri. Setelah mendapat izin dari istri, Ia pun meminta izin juga kepada rekan-rekannya dari REP untuk bersolo karier tanpa meninggalkan band yang telah mereka bentuk bersama. Akhirnya pada tahun 2017 Ia memulai solo kariernya dengan merilis lagu pertamanya *On My Mind* (cnnindonesia.com, 2019).

D. Wacana Isu Lingkungan dalam Media (Musik)

Objek dari penelitian ini adalah isu lingkungan yang dimunculkan melalui media, dalam hal ini musik. Isu lingkungan di Indonesia merupakan persoalan yang menjadi sorotan dari berbagai pihak seperti, pemerintah, aktivis lingkungan, masyarakat dan lain sebagainya. Namun problematika mengenai isu lingkungan juga menjadi sorotan dari para musisi di Indonesia, di mana isu lingkungan ini di bawakan dalam balutan musik. Musisi selama ini hanya dilihat sebagai pekerja seni yang menciptakan lagu dengan tema-tema pada umumnya seperti tentang percintaan.

Persoalan lingkungan di Indonesia yang masih terus terjadi mendorong beberapa musisi untuk turut melakukan kampanye, kritik, dan aksi mengenai isu lingkungan tersebut. Beberapa musisi maupun grup band dari berbagai genre turut ambil bagian dalam menyuarakan isu lingkungan di antaranya:

1. Navicula

Navicula didirikan tahun 1996 di Bali, Indonesia. Dengan formasi personil Robi (vokal, gitar), Dankie (gitar), Made (bass), Gembull (drum).

Navicula memiliki genre utama yaitu (rock) kemudian di kolaborasikan dengan genre lainnya seperti “punk”, “blues”, “folk” dan lain sebagainya. Lirik-lirik yang diciptakan oleh Navicula bertema pesan perdamaian, cinta dan kebebasan. Faktanya juga band ini sangat aktif di dunia aktivis terkait kritik sosial dan lingkungan yang ada di Indonesia. Navicula memiliki salah satu album yaitu “*Love Bomb*” yang dirilis pada tahun 2014 yang bertemakan sosial dan lingkungan. Beberapa lagu yang ada dalam album tersebut di antaranya, “Bubur Kayu” yang mengangkat isu kerusakan lingkungan dan hutan akibat perluasan lahan kelapa sawit serta dampaknya bagi satwa liar dan dilindungi seperti, Harimau Sumatera dan Orang Utan dalam lagu “Harimau! Harimau!”, “Orang utan”, “Di Rimba”, dan “Metro polutan”. Selain itu, Navicula juga menjalin kolaborasi dengan beberapa yayasan dan organisasi lingkungan seperti WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) dan *Greenpeace* Indonesia dalam melakukan kampanye dan aksi guna menyadarkan masyarakat tentang menjaga lingkungan hidup yang semakin parah (Naviculamusic.com).

2. Efek Rumah Kaca

Grup band “Efek Rumah Kaca” dengan personel Cholil Mahmud pada vokal dan gitar, Adrian Yunan Faisal pada bas, serta Akbar Bagus Sudiby pada drum yang kemudian mencetus terbentuknya band ini pada tahun 2001. Pop merupakan genre utama dari grup band Efek Rumah Kaca. Pilihan *genre* pop bagi band Efek Rumah Kaca agar mampu menghibur dan mudah diterima masyarakat luas. Selain itu muatan lagu-lagu yang isinya berat seperti isu lingkungan, sosial dan politik dapat dengan mudah di cerna dan diterima bagi

masyarakat luas (Kumparan.com, 2020). Beberapa lagu yang diciptakan oleh band Efek Rumah Kaca yang bertemakan isu lingkungan yaitu "Efek Rumah Kaca", "Banyak Asap di Sana", "Kamar Gelap", "Hujan Jangan Marah" dan "Merdeka" adalah kumpulan lagu-lagu dari ketiga album dari band Efek Rumah Kaca (wikipedia.org/wiki/efek_rumah_kaca_).

3. WALHI dan kolaborasi musisi Jazz

Sebagai salah satu organisasi lingkungan hidup independen, *non-profit* terbesar di Indonesia menggelar kampanye isu lingkungan hidup dengan beberapa musisi Jazz Indonesia dan luar negeri. Bentuk kegiatan kampanye ini di dalam sebuah album musik "Jazz Hijau" yang di produksi oleh WALHI dan kolaborasi musisi Jazz lokal maupun internasional pada tahun 2015. Album ini membawakan tema "Masih Ada Cinta Untuk Lingkungan" berisi 12 lagu. Para musisi lokal juga turut ambil bagian di antaranya Denny Chasmala, Iqbal, Oele Pattiselanno, Bonita and the Hus Band, Margie Segers, Iwa K dan band punk Marjinal. Selain itu musisi internasional yang turut berkolaborasi yaitu Heleen Van Humbergh yang berasal dari Belanda. Kampanye melalui musik jazz ini memang dipersiapkan guna menarik intensi muda-mudi, spesifiknya kelas menengah ke atas. Kampanye mengenai isu lingkungan ini diharapkan dapat dinikmati oleh generasi muda dan menyerap setiap lirik-lirik yang ada di dalam lagu tersebut, kemudian pesan tersebut disampaikan kepada orang-orang terdekat mereka (Yuniar, 2015).

Dari pemaparan data di atas, dapat dilihat bagaimana sebuah wacana isu lingkungan dapat muncul dalam sebuah media, dalam hal ini musik. Wacana mengenai isu lingkungan tidak hanya dilakukan secara eksklusif, namun melalui cara-cara lain seperti kampanye dan musik yang saling berkolaborasi dan dikemas sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami dan tersampaikan dengan baik sebuah pesan wacana isu lingkungan ini kepada masyarakat luas.

E. Pemerintah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pemerintah sebagai representasi merupakan representasi dari sebuah negara, yang bertugas dalam menyejahterakan seluruh warga negaranya termasuk dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup yang ada di Indonesia. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009 dalam ini terkait dengan asas "asas tanggung jawab negara" di mana negara mencegah dilakukannya kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang menimbulkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Namun pada kenyataannya masalah lingkungan masih terus terjadi seperti, kebakaran hutan, konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, berkurangnya kawasan hutan, satwa liar yang dilindungi menjadi terancam populasinya serta penurunan kualitas lingkungan hidup di Indonesia, khususnya di pulau Sumatera. Berikut beberapa persoalan terkait isu lingkungan hidup yang justru datang dari kegagalan pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009, diantaranya:

1. Omnibus Law “UU Ciptaker”

Pasal-pasal bermasalah dalam RUU Ciptaker, secara garis besar menghapus, mengubah, dan menetapkan aturan baru terkait perizinan berusaha yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pemberian izin lingkungan kini menjadi kewenangan pemerintah pusat. Pemerintah daerah tidak dapat lagi mengeluarkan rekomendasi izin apapun. Hal ini tercantum dalam Pasal 24 ayat 1 yang menyebutkan analisis mengenai dampak lingkungan atau Amdal menjadi dasar uji kelayakan lingkungan hidup oleh tim dari lembaga uji kelayakan pemerintah pusat. Masalah lainnya dari omnibus law adalah proses perizinan yang tidak melibatkan peran atau partisipasi masyarakat (Setiawan, 2020).

Persoalan berikutnya yaitu keberpihakan pemerintah kepada pihak investor, dalam hal ini kewenangan korporasi diberikan porsi yang besar dan lebih bebas. Dampak dari hal ini adalah konflik agraria antara masyarakat dengan korporasi. Dari data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), terdapat 659 konflik agraria yang terjadi pada 2017. Angka ini merupakan yang tertinggi selama lima tahun terakhir. Sementara itu, laju perkembangan kasus ini melonjak naik sebesar 78,67% dari 2015 ke 2016 (Setiawan, 2020).

2. Kongsi pemerintah dengan pemilik modal atau perusahaan

Menurut data dari Greenpeace Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang terlibat kasus kebakaran hutan sejak tahun 2012-2018. Kasus ini harusnya ditindak tegas oleh pemerintah, dengan ganti rugi dan pemulihan lingkungan mencapai 18,9 triliun rupiah. Namun pada kenyataannya, belum ada satu pun kasus karhutla yang dibayar oleh para perusahaan. Sepuluh dari sebelas kasus gugatan perdata pemerintah terhadap perusahaan perkebunan (kelapa sawit, sagu, dan bubur kayu) terkait kebakaran hutan antara 2012-2015, memerintahkan ganti rugi dan pemulihan lingkungan total senilai 2,7 triliun rupiah. Sementara perkara perdata kesebelas merupakan kasus terbesar dalam ganti rugi mencapai 16,2 triliun rupiah terkait dengan pembalakan liar dilakukan sejak tahun 2004 oleh perusahaan kayu Merbau Pelalawan Lestari (Rompas, 2019)

3. Konversi hutan menjadi perkebunan sawit

Pakar lingkungan dan juga pengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta Dr. Tjut Sugandawaty Djohan mengatakan, keberadaan hutan hujan tropis yang tersisa hanya sekitar 33 persen atau 43 juta ha dari luas hutan yang mencapai 130 juta ha (Apriando, 2015). Menurut laporan WALHI Riau pada tahun 2019, luas daratan Riau sebesar 8,7 juta ha dan sekitar 63 persen atau 5,5 juta hektar dimonopoli oleh investor yang bermain di industri "*Palm oil*". Tak ketinggalan juga para konglomerat yang bermain di sektor pertambangan dan sektor kehutanan, (Official.walhiriau.or.id, 2019). Pada Agustus 2017, jumlah devisa negara yang disumbang oleh industri sawit di Indonesia sebesar 239,4 Triliun,

(Ditjenbun.pertanian.go, 2020). Konversi hutan menjadi lahan perkebunan sawit membawa dampak buruk terhadap lingkungan itu sendiri. Seperti pernyataan Sustainable Palm Oil Manager WWF Indonesia, Joko Sarjito yang dikutip dari (Fey, 2020) mengatakan :

“bahwa pembangunan perkebunan tanpa melihat dari segi sosial serta lingkungannya pastinya memberikan risiko berkelanjutan. Dampak yang ditimbulkan di antaranya kerusakan ekosistem hayati, di mana banyak satwa yang hidup di dalamnya khususnya satwa endemik dan langka seperti di Kalimantan dan Sumatera”.

Pemaparan data di atas menunjukkan bahwa pemerintah dan negara dalam praktik pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup, tidak menjejakan warga negara Indonesia dan kelestarian lingkungan hidup itu sendiri.